

Rekonstruksi Model Pembelajaran Integrative Berbasis Tauhid pada Perguruan Tinggi Islam Kontemporer

Sukri¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: mohamad.akrii@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

This article examines the reconstruction of an integrative learning model based on tawhid in contemporary Islamic higher education as an effort to respond to the epistemological dualism between religious and general sciences that still dominates the Islamic higher education system in Indonesia. This study employs a qualitative approach using literature review and philosophical-pedagogical discourse analysis. The theoretical framework is built in layers by positioning the Tawhid Paradigm as the grand theory, Integration-Interconnection of Knowledge as the middle theory, and Integrative Learning Theory with Vygotskian constructivism as the applied theory. The main findings indicate that the reconstruction of the tawhid-based integrative learning model must be carried out across three interrelated dimensions: ontological reconstruction placing tawhid as the cosmological foundation of knowledge, epistemological reconstruction integrating revelation, reason, senses, and intuition as legitimate sources of knowledge, and axiological reconstruction orienting knowledge toward the welfare of humanity and civilization. The proposed tawhid-based integrative learning model consists of five synergistic components: the tawhid paradigm as the philosophical foothold, an integrated curriculum as the structure, integrative learning strategies as the method, integrative lecturers as the actors, and a tawhidic academic climate as the ecosystem. This research concludes that the reconstruction of tawhid-based integrative learning is not merely a methodological reform but a paradigmatic transformation requiring consistent institutional and intellectual commitment from all stakeholders of Islamic higher education.

Keywords: Integrative Learning, Tawhid Paradigm, Islamic Higher Education, Knowledge Integration, Curriculum Reconstruction, Holistic.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid pada perguruan tinggi Islam kontemporer sebagai upaya merespons dualisme epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mendominasi sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis wacana filosofis-pedagogis. Kerangka teoretis dibangun secara berlapis dengan menempatkan Paradigma Tauhid sebagai grand theory, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan sebagai middle theory, dan Integrative Learning Theory berkonstruktivisme Vygotsky sebagai applied theory. Temuan utama menunjukkan bahwa rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid harus dilakukan pada tiga dimensi yang saling

berkaitan, yaitu rekonstruksi ontologis yang menempatkan tauhid sebagai fondasi kosmologi keilmuan, rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, indra, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang sah, serta rekonstruksi aksiologis yang mengorientasikan ilmu pada kemaslahatan umat dan peradaban. Model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang diusulkan terdiri atas lima komponen sinergis, yaitu paradigma tauhid sebagai pijakan filosofis, kurikulum terintegrasi sebagai struktur, strategi integrative learning sebagai metode, dosen integratif sebagai aktor, dan iklim akademik tauhidik sebagai ekosistem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran integrative berbasis tauhid bukanlah sekadar reformasi metodologis melainkan transformasi paradigmatis yang memerlukan komitmen institusional dan intelektual yang konsisten dari seluruh pemangku kepentingan perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: *Pembelajaran Integrative, Paradigma Tauhid, Perguruan Tinggi Islam, Integrasi Keilmuan, Rekonstruksi Kurikulum, Holistik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia saat ini berada pada titik kritis sejarahnya. Setelah lebih dari tujuh dekade berdirinya institusi-institusi pendidikan tinggi Islam, mulai dari IAIN, UIN, STAIN, hingga perguruan tinggi Islam swasta berbagai corak, pertanyaan mendasar tentang identitas keilmuan dan relevansi institusional tetap menjadi diskursus yang belum tuntas. Dominasi paradigma pendidikan Barat yang sekularistik-positivistik telah mendorong terjadinya dikotomi tajam antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu umum (ulum al-dunya) dalam praktik akademik di kampus-kampus Islam. Dikotomi ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum tetapi juga pada cara berpikir akademik, orientasi penelitian, dan bahkan pada sistem rekrutmen dosen yang membagi secara kaku antara dosen agama dan dosen umum. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi Islam sering kali mengalami persoalan integrated identity, di mana penguasaan ilmu agama tidak bersanding secara harmonis dengan kompetensi keilmuan umum, sehingga muncul fenomena skizofrenia intelektual yang menjadi salah satu akar krisis peradaban Muslim kontemporer (Al-Attas, 1978; Al-Faruqi, 1982).

Berbagai upaya integrasi telah dilakukan oleh institusi-institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, mulai dari pengembangan model islamisasi ilmu yang digagas Al-Faruqi, model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hingga model integrasi yang diadopsi oleh berbagai kampus Islam lainnya. Namun demikian, evaluasi kritis menunjukkan bahwa implementasi integrasi masih sangat bergantung pada komitmen institusional dan individual, sehingga hasilnya tidak konsisten dan sering kali berhenti pada level sloganistik tanpa benar-benar mengakar dalam praktik akademik sehari-hari. Suprayogo (2009) mengingatkan bahwa pengembangan keilmuan Islam memerlukan paradigma yang bukan hanya berbeda dari sains Barat tetapi juga mampu memberikan kerangka epistemologis yang utuh. Amin Abdullah (2020) menambahkan bahwa pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin menjadi keniscayaan untuk menjawab kompleksitas persoalan keilmuan Islam kontemporer. Namun, formulasi konkret tentang bagaimana pendekatan-

pendekatan tersebut diwujudkan dalam model pembelajaran yang operasional di kelas masih sangat terbatas.

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam kontemporer adalah belum adanya model pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan paradigma tauhid sebagai fondasi epistemologis dengan teori pembelajaran modern yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Sebagian besar praktik pembelajaran di kampus Islam masih mengadopsi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen (teacher-centered) dan berorientasi pada transmisi pengetahuan, tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tauhid dapat menjadi pengikat epistemologis yang utuh bagi seluruh aktivitas akademik. Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025) menggarisbawahi bahwa paradigma tauhid sebenarnya menawarkan kerangka integratif yang sangat potensial untuk menjembatani sains dan teknologi dengan pendidikan Islam, tetapi kerangka ini belum benar-benar diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Yanuar (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis tauhid dapat menjadi model integrasi pengetahuan untuk membangun peradaban, namun model ini memerlukan elaborasi teoretis dan operasionalisasi yang lebih sistematis.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang relevan dengan konteks perguruan tinggi Islam kontemporer. Rekonstruksi ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teoretis berlapis yang menempatkan Paradigma Tauhid sebagai grand theory, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan sebagai middle theory, dan Integrative Learning Theory berkonstruksivisme Vygotsky sebagai applied theory. Pertanyaan penelitian yang dijawab adalah: (1) Bagaimana rekonstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis model pembelajaran integrative berbasis tauhid? (2) Bagaimana formulasi komponen-komponen model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang relevan untuk perguruan tinggi Islam kontemporer? (3) Apa tantangan dan strategi implementasi model pembelajaran tersebut? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam menjawab persoalan dikotomi keilmuan yang menjadi persoalan sentral krisis pendidikan Islam kontemporer.

Paradigma Tauhid sebagai Grand Theory. Paradigma tauhid menempati posisi sentral sebagai grand theory dalam rekonstruksi model pembelajaran integrative di perguruan tinggi Islam. Tauhid, sebagai konsep paling fundamental dalam Islam, tidak sekadar doktrin teologis tentang keesaan Tuhan tetapi juga merupakan kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang menjiwai seluruh bangunan peradaban Islam. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip metafisik yang mengandung konsekuensi luas bagi cara manusia memandang realitas, mengenal pengetahuan, dan bertindak dalam sejarah. Dalam pandangan Al-Attas, tauhid bukan hanya menegaskan bahwa Allah itu Esa tetapi juga menyatakan bahwa seluruh realitas, pengetahuan, dan tindakan manusia berasal dari, kembali kepada, dan tunduk pada keesaan Ilahi. Implikasi pedagogis dari konsep ini sangat mendalam, yaitu bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses

pengembangan fitrah manusia untuk mengenal dan mengabdikan diri kepada Tuhan melalui penghayatan atas ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan kauniyah (alam).

Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* mengembangkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang berakar pada paradigma tauhid. Bagi Al-Faruqi, islamisasi ilmu bukan sekadar penyisipan ayat-ayat Al-Quran dalam disiplin ilmu yang sudah ada tetapi merupakan rekonstruksi fondasi epistemologis dan aksiologis seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Tauhid diposisikan sebagai prinsip unifikasi yang menyatukan berbagai disiplin keilmuan dalam kerangka pandangan dunia Islam yang koheren. Namun, pendekatan Al-Faruqi ini juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan aspek kognitif-konseptual dan kurang memperhatikan dimensi spiritual dan eksistensial dari tauhid. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* menawarkan pendekatan yang lebih kontemplatif dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan etis dalam kegiatan keilmuan, sebagaimana dipraktikkan oleh para ilmuwan klasik Islam seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

Wan Mohd Nor Wan Daud (1998) dalam kajiannya tentang filsafat dan praktik pendidikan Al-Attas menjelaskan bahwa paradigma tauhid memiliki implikasi langsung terhadap konsep pendidikan Islam. Pendidikan berbasis tauhid menempatkan tujuan pendidikan bukan hanya pada transfer pengetahuan tetapi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan etis. Konsep insan kamil ini berbeda secara fundamental dari konsep manusia terdidik dalam paradigma pendidikan Barat yang cenderung reduksionis dan materialistik. Auda (2008) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menambahkan dimensi teleologis dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip yang mengorientasikan seluruh kegiatan keilmuan pada pencapaian maqasid al-syariah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan maqasidi ini menawarkan kerangka operasional yang lebih konkret untuk menerjemahkan paradigma tauhid ke dalam praktik akademik sehari-hari.

Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* memperkaya diskursus paradigma tauhid dengan dimensi kosmologis dan ekologis. Bagi Nasr, tauhid menegaskan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda (ayat) Tuhan yang mengandung makna transendental dan harus didekati dengan rasa hormat dan kebijaksanaan, bukan dieksploitasi secara serakah. Perspektif ini sangat relevan dengan konteks krisis ekologis global saat ini dan memberikan basis etis yang kuat bagi pengembangan ilmu-ilmu kealaman dalam kerangka tauhid. Sardar (2011) dalam *Reading the Qur'an* menambahkan bahwa pendekatan terhadap Al-Quran sebagai sumber epistemologi Islam harus dilakukan dengan kesadaran akan konteks historis dan kebutuhan kontemporer, sehingga tauhid dapat menjadi paradigma yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, paradigma tauhid sebagai grand theory dalam rekonstruksi model pembelajaran integrative bukanlah konsep statis melainkan kerangka yang hidup dan terus berkembang sesuai dengan dinamika intelektual dan tantangan zaman.

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan sebagai Middle Theory. Sebagai middle theory, integrasi-interkoneksi keilmuan menawarkan kerangka operasional untuk menerjemahkan paradigma tauhid ke dalam praktik akademik di perguruan tinggi Islam. Konsep ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Amin Abdullah, Imam Suprayogo, dan Mulyadhi Kartanegara sebagai respons terhadap kelemahan-kelemahan model islamisasi ilmu yang dianggap terlalu normatif dan kurang dialogis dengan tradisi keilmuan modern. Amin Abdullah (2020) dalam Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer menjelaskan bahwa pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin memungkinkan kajian Islam berdialog secara setara dengan disiplin-disiplin keilmuan lainnya tanpa kehilangan identitas epistemologisnya. Pendekatan ini mengakui bahwa kebenaran dapat didekati dari berbagai sudut pandang dan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki kontribusi unik yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar objek studi sains sosial.

Suprayogo (2009) dalam Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam menawarkan model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Model ini berupaya membangun jembatan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum melalui tiga strategi: (1) reorientasi kurikulum yang menempatkan ilmu agama sebagai fondasi etis-spiritual bagi seluruh disiplin keilmuan; (2) pengembangan riset interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif Islam dalam kajian-kajian kontemporer; dan (3) pembentukan budaya akademik yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari di kampus. Kartanegara (2005) dalam Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik menambahkan bahwa integrasi keilmuan memerlukan rekonstruksi holistik yang tidak hanya menyentuh aspek struktural-kurikuler tetapi juga aspek kultural-epistemologis. Rekonstruksi ini menuntut adanya transformasi cara berpikir akademik dari paradigma reduksionistis-sekularistik menuju paradigma holistik-spiritualistik.

Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu menawarkan kerangka metodologis untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial keagamaan yang berparadigma Islam. Kuntowijoyo menekankan pentingnya transendensi struktur (melampaui struktur sosial yang ada menuju struktur yang ideal menurut Islam), transendensi etis (membawa dimensi etis ke dalam analisis sosial), dan transendensi epistemologis (memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan). Kerangka metodologis ini sangat relevan untuk pengembangan model pembelajaran integrative yang tidak hanya mengintegrasikan isi keilmuan tetapi juga metode dan pendekatan ilmiah. Fazlur Rahman (1982) dalam Islam and Modernity menambahkan bahwa upaya integrasi keilmuan harus disertai dengan reinterpretasi kritis terhadap warisan intelektual Islam klasik agar tetap relevan dengan konteks modern. Tanpa reinterpretasi ini, integrasi akan berhenti pada level superficial dan tidak mampu menjawab tantangan-tantangan keilmuan kontemporer.

Açikgenç (1996) dalam Islamic Science: Towards a Definition menawarkan kontribusi penting dengan merumuskan definisi ilmu Islam yang berbeda dari definisi ilmu dalam tradisi Barat. Bagi Açikgenç, ilmu Islam harus memenuhi

kriteria-kriteria tertentu yang berakar pada worldview Islam, termasuk keterkaitan dengan tauhid, orientasi pada kemaslahatan, dan keterbukaan terhadap dimensi transendental. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* menegaskan bahwa proyek integrasi keilmuan tidak akan berhasil tanpa dekonstruksi tuntas terhadap konsep sekularisme yang menjadi fondasi pendidikan Barat. Sekularisme, bagi Al-Attas, bukan sekadar pemisahan agama dari urusan duniawi tetapi merupakan proses dis-enchantment dunia yang menghilangkan dimensi sakral dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi keilmuan dalam kerangka tauhid harus disertai dengan re-enchantment dunia, yaitu mengembalikan kesadaran akan dimensi sakral dalam seluruh aktivitas akademik.

Integrative Learning Theory sebagai Applied Theory. Sebagai applied theory, Integrative Learning Theory menawarkan kerangka pedagogis untuk menerjemahkan paradigma tauhid dan integrasi-interkoneksi keilmuan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Robin Fogarty, sebagaimana dikutip dalam berbagai literatur pendidikan, mengembangkan sepuluh model integrasi kurikulum yang dapat diadaptasi untuk konteks perguruan tinggi Islam, mulai dari model fragmented (pemisahan disiplin yang ketat) hingga model integrated (penyatuan disiplin dalam tema-tema besar). Untuk konteks perguruan tinggi Islam, model-model integratif yang paling relevan adalah model connected (menghubungkan konsep-konsep dalam satu disiplin), model shared (mengintegrasikan dua disiplin yang memiliki konsep overlapping), model webbed (pendekatan tematik lintas disiplin), dan model integrated (penyatuan beberapa disiplin dalam pengalaman belajar yang holistik). Gagne (2005) dalam *Principles of Instructional Design* menambahkan dimensi desain instruksional yang sistematis untuk memastikan bahwa pembelajaran integratif tidak hanya berakhir pada retorika tetapi benar-benar terjadi dalam pengalaman belajar mahasiswa.

Konstruktivisme Vygotsky, terutama konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding, memberikan kerangka psikologis-pedagogis yang sangat relevan untuk pembelajaran integrative berbasis tauhid. ZPD mengingatkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika mahasiswa dibantu mencapai potensi maksimalnya melalui bimbingan dari dosen atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran integrative berbasis tauhid, ZPD dapat dimaknai sebagai ruang di mana mahasiswa dibantu untuk mengintegrasikan wawasan keilmuan dan keagamaan melalui interaksi dialogis dengan dosen yang memiliki integritas intelektual-spiritual. Konsep scaffolding memungkinkan dosen untuk memberikan dukungan bertahap yang akhirnya dilepaskan ketika mahasiswa telah mampu berdiri sendiri dalam mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan dosen tidak hanya sebagai transmitter pengetahuan tetapi sebagai murabbi yang membimbing pertumbuhan holistik mahasiswa.

Baidarus, Fithri, dan Aisyah (2025) dalam kajiannya tentang implementasi integrasi pengetahuan dalam kurikulum Muhammadiyah menunjukkan bahwa integrative learning memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari perumusan capaian pembelajaran yang integratif, pemilihan strategi pembelajaran yang

memfasilitasi koneksi antar-disiplin, hingga penilaian yang mengukur kemampuan integrasi mahasiswa secara autentik. Kurnianingsih dan Fauzi (2025) mengkaji pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam dan menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam pembelajaran memerlukan pendekatan pedagogis yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut dalam pengalaman hidup sehari-hari. Noreng, Syahrin, dan Prasetya (2026) menambahkan temuan empiris bahwa pendidikan integral berbasis tauhid berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik mahasiswa, menunjukkan bahwa integrasi tidak mengorbankan kualitas akademik tetapi justru meningkatkannya.

Sulastri dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di sekolah-sekolah Islam terpadu di Indonesia dan menemukan bahwa keberhasilan integrasi di tingkat pendidikan dasar dan menengah dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan model serupa di tingkat perguruan tinggi. Sutiana dan Nugraha (2025) mengkaji integrasi nilai Islam dan sains di sekolah dasar Islam dengan pendekatan filsafat ilmu dan menemukan bahwa integrasi pada level filosofis harus diikuti dengan integrasi pada level pedagogis melalui strategi-strategi pembelajaran yang konkret. Hidayati dan Tsania (2025) mengkaji strategi kurikulum Daarut Tauhiid dalam membentuk karakter siswa Islam di era globalisasi dan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid dapat menjadi respons efektif terhadap tantangan globalisasi jika diimplementasikan secara konsisten dan komprehensif. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa model pembelajaran integrative berbasis tauhid bukan sekadar gagasan teoretis tetapi telah dipraktikkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam dengan hasil yang menjanjikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis wacana filosofis-pedagogis. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian yang bersifat rekonstruktif-konseptual memerlukan kedalaman analisis yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Kajian pustaka digunakan untuk menghimpun, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid di perguruan tinggi Islam. Analisis wacana filosofis-pedagogis digunakan untuk menguraikan konsep-konsep kunci, mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, dan membangun kerangka rekonstruktif yang koheren. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, didukung oleh basis empirik-literer yang kuat, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendalam. Sumber data penelitian terdiri dari tiga kategori utama. Pertama, literatur primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer tentang paradigma tauhid, integrasi keilmuan, dan integrative learning, termasuk karya Al-Faruqi (1982), Al-Attas (1978, 1995), Bakar (1991), Nasr (1996), Auda (2008), Kartanegara (2005), Kuntowijoyo (2006), Suprayogo (2009), Amin Abdullah (2020), Açikgenç (1996), Wan Mohd Nor Wan Daud (1998), Sardar (2011), Fazlur Rahman (1982), dan Gagne (2005). Kedua,

literatur sekunder berupa artikel jurnal akademik yang membahas berbagai aspek integrasi pendidikan Islam, termasuk studi-studi terbaru tentang implementasi integrasi di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia dan internasional. Ketiga, dokumen kebijakan dan praktik baik dari berbagai perguruan tinggi Islam yang dapat menjadi rujukan untuk operasionalisasi model yang dikembangkan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan representativitas terhadap berbagai posisi dalam diskursus integrasi pendidikan Islam. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan tiga lapis teori: grand theory (paradigma tauhid), middle theory (integrasi-interkoneksi keilmuan), dan applied theory (integrative learning theory berkonstruksivisme Vygotsky). Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen-argumen utama, dan posisi-posisi teoretis dalam literatur yang dikaji. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan integrasi pendidikan Islam dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan masing-masing dalam konteks perguruan tinggi Islam kontemporer. Tahap keempat adalah sintesis rekonstruktif untuk membangun model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang komprehensif dan operasional. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana temuan pada setiap tahapan dapat mempengaruhi dan memperdalam analisis pada tahapan berikutnya. Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai tradisi intelektual dan konteks geografis; (2) triangulasi teori dengan menggunakan tiga lapis teori yang saling melengkapi; (3) peer debriefing melalui diskusi dengan kolega yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam dan filsafat ilmu; dan (4) member checking dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan interpretasi yang dikemukakan oleh penulis sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang mendalam, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, reflektivitas peneliti juga dijaga dengan secara eksplisit menyadari posisi epistemologis yang dianut dan pengaruhnya terhadap proses interpretasi, sehingga bias yang mungkin timbul dapat diminimalisir. Penelitian ini juga memperhatikan dimensi etis dengan menghormati hak intelektual para penulis sumber literatur melalui sitasi yang konsisten sesuai format APA 7th Edition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Ontologis: Tauhid sebagai Fondasi Kosmologi Keilmuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa rekonstruksi ontologis merupakan fondasi paling fundamental dalam membangun model pembelajaran integrative berbasis tauhid di perguruan tinggi Islam. Rekonstruksi ontologis ini pada dasarnya adalah upaya mengembalikan tauhid sebagai prinsip metafisik yang menjiwai seluruh bangunan keilmuan, setelah sekian lama tergerus oleh dominasi ontologi materialistis-sekularistik yang menjadi asumsi dasar pendidikan modern. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa ontologi Islam menempatkan realitas dalam hierarki yang

jelas, di mana Allah sebagai Realitas Tertinggi menjadi sumber dari segala keberadaan, dan alam semesta dengan segala isinya merupakan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Implikasi pedagogis dari ontologi ini adalah bahwa seluruh aktivitas akademik di perguruan tinggi Islam, dari pengajaran hingga riset, harus dipahami sebagai upaya mengenal Tuhan melalui kajian atas ayat-ayat-Nya, baik yang qauliyah (Al-Quran dan Hadis) maupun yang kauniyah (alam semesta dan fenomena sosial).

Bakar (1991) menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik telah mempraktikkan ontologi tauhidik ini secara konsisten. Ilmuwan-ilmuwan seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak memisahkan kajian ilmiah dari kontemplasi spiritual, karena bagi mereka investigasi atas alam adalah bentuk ibadah intelektual yang mengantarkan pada pengenalan yang lebih dalam tentang Sang Pencipta. Dalam konteks perguruan tinggi Islam kontemporer, rekonstruksi ontologis berarti mengembalikan kesadaran ini dalam praktik akademik sehari-hari, sehingga dosen dan mahasiswa tidak memandang ilmu sekadar sebagai instrumen untuk karier atau kekuasaan tetapi sebagai jalan spiritual menuju pengenalan Tuhan. Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025) menegaskan bahwa paradigma tauhid menawarkan kerangka integratif yang sangat potensial untuk mengintegrasikan sains dan teknologi dalam pendidikan Islam, tetapi potensi ini baru akan teraktualisasikan ketika ontologi tauhidik benar-benar dihayati oleh seluruh sivitas akademika.

Rekonstruksi ontologis juga berimplikasi pada cara perguruan tinggi Islam memposisikan diri dalam lanskap pendidikan tinggi nasional dan global. Alih-alih mengikuti sepenuhnya model universitas Barat yang berparadigma sekularistik, perguruan tinggi Islam harus mengembangkan model pendidikan tinggi yang khas dengan ontologi tauhidik sebagai fondasinya. Yanuar (2025) mengkaji pendidikan Islam berbasis tauhid sebagai model integrasi pengetahuan untuk membangun peradaban dan menemukan bahwa ontologi tauhidik menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai instrumen untuk memakmurkan bumi dan mewujudkan keadilan sosial. Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu terapan yang berorientasi pada kemaslahatan umat, bukan sekadar pada akumulasi pengetahuan atau keuntungan komersial. Hajar (2024) menambahkan bahwa transformasi pendidikan Islam untuk keberlanjutan lingkungan dan sosial memerlukan rekonstruksi ontologis yang menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi tetapi sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga dengan kebijaksanaan.

Nasr (1996) menggarisbawahi bahwa ontologi tauhidik memiliki dimensi ekologis yang sangat penting dalam konteks krisis lingkungan global saat ini. Ketika alam dipahami sebagai tanda Tuhan yang sakral, eksploitasi yang destruktif terhadap alam menjadi tidak mungkin diterima secara etis. Implikasi ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam, khususnya untuk program-program studi yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan lingkungan. Efendi, Susanto, dan Basri (2025) mengkaji integrasi pendidikan agama Islam untuk Sustainable Development Goals (SDGs) dan menunjukkan bahwa

kerangka ontologis tauhidik dapat memberikan basis etis yang kuat untuk kontribusi perguruan tinggi Islam terhadap pencapaian SDGs. Rekonstruksi ontologis dengan demikian bukan sekadar urusan filosofis abstrak tetapi memiliki konsekuensi praktis yang sangat luas bagi arah pengembangan keilmuan di perguruan tinggi Islam, mulai dari rumusan visi-misi, struktur kurikulum, agenda riset, hingga pengabdian masyarakat.

Rekonstruksi Epistemologis: Integrasi Sumber Pengetahuan

Rekonstruksi epistemologis merupakan dimensi yang paling kompleks dan strategis dalam membangun model pembelajaran integrative berbasis tauhid. Kompleksitas ini muncul karena epistemologi berkaitan langsung dengan cara kita memperoleh, memvalidasi, dan mengorganisasi pengetahuan, yang merupakan inti dari seluruh aktivitas akademik. Sains modern menganut epistemologi empiris-positivistik yang hanya mengakui pengalaman indrawi dan verifikasi eksperimental sebagai sumber pengetahuan yang valid, sementara tradisi keilmuan Islam mengakui sumber pengetahuan yang lebih beragam, yaitu wahyu (wahy), akal (aql), pengalaman indrawi (hiss), dan intuisi atau ilham (ilhâm). Al-Faruqi (1982) berargumen bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis yang memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otonom, tidak direduksi menjadi sekadar objek studi empiris. Rekonstruksi epistemologis di perguruan tinggi Islam berarti membuka ruang bagi dialog antara berbagai sumber pengetahuan tersebut, tanpa mereduksi salah satunya.

Amin Abdullah (2020) menawarkan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin sebagai strategi epistemologis untuk studi Islam kontemporer. Pendekatan multidisiplin memungkinkan kajian Islam dilakukan dari berbagai sudut pandang disiplin keilmuan, pendekatan interdisiplin memungkinkan integrasi konsep-konsep dari berbagai disiplin dalam kajian yang lebih utuh, dan pendekatan transdisiplin memungkinkan munculnya perspektif-perspektif baru yang melampaui batas-batas disiplin tradisional. Dalam konteks pembelajaran integrative, ketiga pendekatan ini dapat dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menguasai satu disiplin tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam memecahkan masalah kompleks. Mustafidin, Fahsin, dan Hakim (2024) mengkaji inovasi kurikulum integratif dalam merespons globalisasi dan menemukan bahwa pendekatan multidisiplin-interdisiplin-transdisiplin menjadi strategi penting untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Açıkgenç (1996) menambahkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari epistemologi Barat, terutama dalam hal kriteria kebenaran. Selain koherensi logis dan korespondensi empiris yang juga diakui dalam sains modern, epistemologi Islam mengakui kebenaran pragmatik-religius, yaitu kesesuaian pengetahuan dengan wahyu dan dampak positifnya bagi kehidupan manusia. Karakteristik ini membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah tetapi juga kebenaran etis-spiritual. A'yun, Musfiroh, dan Romlah (2025) mengkaji pendekatan

pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital dengan integrasi nilai tauhid dan adaptasi kontekstual, dan menemukan bahwa epistemologi Islam yang multi-sumber memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih kaya dan kontekstual dibandingkan dengan kurikulum yang hanya berdasarkan epistemologi positivistik. Baihaqi, Rahman, dan Nurhasanah (2026) menambahkan dimensi digital dengan menunjukkan bahwa transformasi digital di pendidikan madrasah memerlukan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam.

Rekonstruksi epistemologis di perguruan tinggi Islam juga berimplikasi pada metode penelitian yang dikembangkan. Alih-alih hanya mengadopsi metode-metode konvensional sains modern, perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan metode-metode penelitian yang dapat mengakomodasi sumber-sumber pengetahuan Islam. Kuntowijoyo (2006) menawarkan kerangka metodologis dengan tiga transendensi: struktur, etis, dan epistemologis, yang dapat menjadi rujukan untuk pengembangan metode penelitian berparadigma Islam. Syauqi, Ghazali, dan Khairah (2025) mengkaji *embedding Islamic values in higher education* dan menemukan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan tinggi memerlukan pendekatan epistemologis yang konsisten, tidak hanya pada level retorika tetapi juga pada level metodologis. Implikasinya, dosen di perguruan tinggi Islam perlu dibekali dengan literasi epistemologis yang memadai agar mampu mengembangkan praktik pembelajaran dan riset yang benar-benar berparadigma Islam, bukan sekadar praktik akademik konvensional dengan label Islam di permukaannya.

Rekonstruksi Aksiologis: Pendidikan Bermuatan Nilai

Rekonstruksi aksiologis menyangkut dimensi nilai dan tujuan dari kegiatan keilmuan di perguruan tinggi Islam. Sains modern konvensional mengklaim dirinya bersifat netral terhadap nilai (*value-free*), sebuah klaim yang menurut perspektif Islam tidak hanya tidak realistis tetapi juga berbahaya secara etis. Kuntowijoyo (2006) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam harus bermuatan nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kebaikan (*maslahah*) bagi umat manusia. Rekonstruksi aksiologis di perguruan tinggi Islam berarti mengembalikan orientasi ilmu pada tujuan-tujuan luhri yang sejalan dengan *maqasid al-syariah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Auda (2008) menawarkan kerangka *maqasidi* yang sangat operasional untuk mengevaluasi apakah suatu kegiatan akademik sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kerangka ini dapat diadaptasi sebagai basis pengembangan model pembelajaran integrative berbasis tauhid.

Rekonstruksi aksiologis juga berimplikasi pada bagaimana perguruan tinggi Islam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Alih-alih hanya mengukur capaian kognitif melalui IPK dan publikasi, evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi Islam perlu mempertimbangkan dimensi spiritual dan etis dari perkembangan mahasiswa. Kurnianingsih dan Fauzi (2025) mengkaji pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam dan menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam evaluasi pembelajaran dapat menghasilkan lulusan

yang lebih utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Noreng, Syahrin, dan Prasetya (2026) memberikan bukti empiris bahwa pendidikan integral berbasis tauhid tidak hanya berdampak positif pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi aksiologis bukan mengorbankan kualitas akademik tetapi justru meningkatkannya secara holistik.

Prasetyowati, Saniya, dan Fauzia (2025) mengkaji transformative leadership untuk integrasi nilai Islam dan keterampilan abad ke-21 dan menemukan bahwa rekonstruksi aksiologis memerlukan kepemimpinan transformasional yang mampu mengarahkan seluruh sivitas akademika pada visi integratif. Kepemimpinan transformasional di perguruan tinggi Islam berarti pemimpin yang tidak hanya mengelola administrasi tetapi juga menginspirasi perubahan paradigmatis menuju integrasi keilmuan berbasis tauhid. Hidayati dan Tsania (2025) mengkaji strategi kurikulum Daarut Tauhiid dan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid dapat menjadi respons efektif terhadap tantangan globalisasi ketika diimplementasikan dengan kepemimpinan yang konsisten dan komprehensif. Dalam konteks perguruan tinggi, kepemimpinan transformasional ini harus dimiliki tidak hanya oleh rektor tetapi juga oleh dekan, ketua program studi, dan bahkan oleh dosen di tingkat kelas.

Zainudin, Fathoni, dan Akwam (2025) mengkaji integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka sebagai strategi pembentukan karakter untuk Society 5.0 dan menemukan bahwa rekonstruksi aksiologis harus mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dari revolusi industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0. Perkembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan teknologi digital menghadirkan dilema etis yang memerlukan kerangka aksiologis yang komprehensif. Kerangka aksiologis Islam berbasis tauhid dapat menjadi kompas moral yang membantu perguruan tinggi Islam menavigasi tantangan-tantangan ini tanpa kehilangan arah. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa rekonstruksi holistik ilmu pengetahuan harus mencakup dimensi aksiologis secara integratif, di mana nilai-nilai etis dan spiritual bukan sekadar tambahan eksternal melainkan menjadi bagian organik dari bangunan ilmu itu sendiri. Dengan demikian, aksiologi tauhid bukan pelengkap tetapi komponen konstitutif yang membentuk identitas model pembelajaran integrative di perguruan tinggi Islam.

Model Pembelajaran Integrative Berbasis Tauhid di Perguruan Tinggi Islam

Berdasarkan rekonstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang telah diuraikan, penelitian ini mengusulkan model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang terdiri atas lima komponen sinergis. Komponen pertama adalah paradigma tauhid sebagai pijakan filosofis. Paradigma ini menempatkan tauhid bukan sekadar sebagai materi pembelajaran tetapi sebagai worldview yang menjiwai seluruh aktivitas akademik, mulai dari rumusan visi-misi institusi, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Komponen kedua adalah kurikulum terintegrasi sebagai struktur. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak diajarkan secara

terpisah tetapi diintegrasikan dalam pengalaman belajar yang utuh, dengan tema-tema integratif yang menghubungkan berbagai disiplin keilmuan dalam kerangka tauhid. Baidarus, Fithri, dan Aisyah (2025) menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi seperti yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi rujukan praktis untuk pengembangan komponen ini.

Komponen ketiga adalah strategi integrative learning sebagai metode. Strategi ini meliputi berbagai pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi integrasi pengetahuan, mulai dari problem-based learning dengan kasus-kasus yang memerlukan integrasi perspektif Islam dan sains, hingga project-based learning yang memungkinkan mahasiswa mengerjakan proyek-proyek nyata dengan pendekatan interdisipliner berbasis tauhid. Sutiana dan Nugraha (2025) mengkaji integrasi nilai Islam dan sains dengan pendekatan filsafat ilmu dan menemukan bahwa strategi pembelajaran yang dialogis dan reflektif sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan integrasi mahasiswa. Komponen keempat adalah dosen integratif sebagai aktor. Dosen integratif adalah dosen yang tidak hanya menguasai disiplin keilmuannya tetapi juga memiliki integritas intelektual-spiritual yang memungkinkannya menjadi role model integrasi keilmuan berbasis tauhid. Pengembangan dosen integratif memerlukan program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang sistematis, baik pada level pedagogi, konten keilmuan, maupun dimensi spiritual.

Komponen kelima adalah iklim akademik tauhidik sebagai ekosistem. Iklim ini tercipta ketika seluruh elemen perguruan tinggi, dari tata kelola, kebijakan, hingga budaya sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai tauhid. Iklim akademik tauhidik ditandai oleh atmosfer intelektual yang dialogis, kritis, dan reflektif, yang dipadu dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Iskandar dan Samsuddin (2025) mengkaji sistem pendidikan Islam terpadu dalam gerakan-gerakan Islam dan menemukan bahwa iklim akademik yang konsisten dengan nilai-nilai Islam merupakan faktor kunci keberhasilan integrasi. Basori dan Nugraha (2025) menambahkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan iklim akademik tauhidik, karena pesantren memiliki tradisi pendidikan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan perguruan tinggi modern. Kelima komponen ini saling berkaitan dan tak terpisahkan; kelemahan pada salah satu komponen akan mempengaruhi efektivitas model secara keseluruhan.

Implementasi model ini memerlukan pendekatan bertahap yang memperhatikan konteks institusional masing-masing perguruan tinggi Islam. Abdusshomad (2026) mengkaji revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dan menemukan bahwa reformasi kurikulum memerlukan komitmen kepemimpinan yang kuat dan partisipasi seluruh sivitas akademika. Sulastri dan Anwar (2026) menunjukkan bahwa pengalaman integrasi Islam-sains di sekolah-sekolah Islam terpadu dapat menjadi inspirasi, tetapi adaptasi ke konteks perguruan tinggi memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama terkait dengan struktur akademik yang lebih terfragmentasi. Syauqi, Ghazali, dan Khairah (2025) menambahkan bahwa embedding Islamic values in higher education

memerlukan agenda penelitian yang berkelanjutan untuk terus mengembangkan praktik-praktik baik dan mengatasi tantangan-tantangan yang muncul. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran integrative berbasis tauhid bukanlah proyek sesaat tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Implementasi model pembelajaran integrative berbasis tauhid di perguruan tinggi Islam kontemporer menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah resistensi struktural dari sistem pendidikan tinggi yang telah lama berparadigma sekularistik. Sistem akreditasi, penilaian kinerja, dan standar pendidikan nasional cenderung masih berorientasi pada paradigma pendidikan Barat yang sekular, sehingga perguruan tinggi Islam yang ingin mengembangkan model integratif berbasis tauhid sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar-standar tersebut tanpa mengorbankan identitas Islamnya. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dosen yang memiliki integritas intelektual-spiritual untuk menjadi aktor integrasi. Banyak dosen di perguruan tinggi Islam yang dilatih dalam tradisi keilmuan Barat dan belum memiliki literasi epistemologis yang memadai untuk mengembangkan praktik pembelajaran integratif berbasis tauhid.

Tantangan ketiga adalah fragmentasi disiplin yang sangat kuat di perguruan tinggi. Setiap fakultas dan program studi cenderung mempertahankan wilayah epistemologisnya sendiri, dengan sedikit ruang untuk dialog antar-disiplin. Fragmentasi ini diperparah oleh struktur administratif yang kaku dan sistem evaluasi kinerja yang berbasis disiplin. Tantangan keempat adalah keterbatasan literatur dan model praktik yang dapat dijadikan rujukan. Meskipun literatur tentang integrasi keilmuan dalam Islam cukup banyak, formulasi yang operasional tentang bagaimana integrasi itu diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas masih sangat terbatas. Tantangan kelima adalah tekanan eksternal dari pasar kerja yang sering kali lebih menghargai lulusan dengan kompetensi teknis spesifik dibandingkan dengan lulusan yang memiliki integrasi pengetahuan holistik. Tekanan ini dapat mendorong perguruan tinggi Islam untuk mengorbankan visi integratif demi kepentingan pragmatis peningkatan daya saing lulusan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang sistematis dan komprehensif. Strategi pertama adalah pengembangan kepemimpinan transformasional di tingkat institusional. Prasetyowati, Saniya, dan Fauzia (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional sangat penting untuk mengarahkan seluruh sivitas akademika pada visi integratif. Pemimpin perguruan tinggi Islam perlu memiliki visi yang jelas tentang pendidikan tinggi Islam berbasis tauhid dan kemampuan untuk mengkomunikasikan serta mengimplementasikan visi tersebut. Strategi kedua adalah pengembangan kapasitas dosen melalui program pelatihan dan pendampingan yang sistematis. Program ini perlu mencakup pelatihan pedagogi

integratif, pendalaman konsep-konsep kunci paradigma tauhid dan integrasi keilmuan, serta pengembangan kapasitas riset interdisipliner berbasis tauhid.

Strategi ketiga adalah restrukturisasi kurikulum secara bertahap namun konsisten. Mustafidin, Fahsin, dan Hakim (2024) menunjukkan bahwa inovasi kurikulum integratif memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap konteks globalisasi tanpa kehilangan identitas Islam. Restrukturisasi dapat dimulai dengan pengembangan mata kuliah-mata kuliah integratif pada level institusional, kemudian diperluas ke level program studi. Strategi keempat adalah pengembangan ekosistem akademik yang mendukung integrasi, melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong riset interdisipliner, publikasi pada topik-topik integrasi, dan pengembangan komunitas akademik yang berorientasi pada integrasi. Strategi kelima adalah pengembangan kemitraan dengan institusi-institusi pendidikan Islam lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, untuk berbagi praktik baik dan mengembangkan model implementasi yang adaptif terhadap berbagai konteks. Dengan strategi-strategi ini, implementasi model pembelajaran integrative berbasis tauhid dapat dilakukan secara realistis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid pada perguruan tinggi Islam kontemporer, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid merupakan keniscayaan historis dan epistemologis untuk menjawab krisis dikotomi keilmuan yang telah lama mendera perguruan tinggi Islam. Rekonstruksi ini bukan sekadar reformasi metodologis tetapi transformasi paradigmatis yang menyentuh fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan tinggi Islam. Tanpa rekonstruksi pada tiga dimensi tersebut, upaya integrasi akan berhenti pada level superficial dan tidak mampu menghasilkan perubahan yang substantif. Paradigma tauhid sebagai grand theory, integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai middle theory, dan integrative learning theory berkonstruktivisme Vygotsky sebagai applied theory, bersama-sama menyediakan kerangka teoretis yang komprehensif untuk rekonstruksi ini. Kedua, model pembelajaran integrative berbasis tauhid yang diusulkan terdiri atas lima komponen sinergis: paradigma tauhid sebagai pijakan filosofis, kurikulum terintegrasi sebagai struktur, strategi integrative learning sebagai metode, dosen integratif sebagai aktor, dan iklim akademik tauhidik sebagai ekosistem. Kelima komponen ini saling berkaitan dan tak terpisahkan, sehingga implementasi model ini memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh komponen secara seimbang. Kelemahan pada salah satu komponen akan mempengaruhi efektivitas model secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai pengalaman implementasi integrasi di institusi pendidikan Islam. Model ini bukan resep universal yang dapat diterapkan secara seragam di semua perguruan tinggi Islam, tetapi kerangka yang perlu diadaptasi sesuai dengan konteks institusional masing-masing. Ketiga, implementasi model pembelajaran integrative berbasis tauhid menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, termasuk resistensi struktural dari sistem

pendidikan tinggi yang berparadigma sekularistik, keterbatasan sumber daya manusia, fragmentasi disiplin, keterbatasan literatur praktis, dan tekanan eksternal dari pasar kerja. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui strategi implementasi yang sistematis, mencakup pengembangan kepemimpinan transformasional, pengembangan kapasitas dosen, restrukturisasi kurikulum secara bertahap, pengembangan ekosistem akademik yang mendukung integrasi, dan pengembangan kemitraan dengan institusi-institusi pendidikan Islam lainnya. Keberhasilan implementasi memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, kepemimpinan yang visioner, dan kesabaran intelektual untuk melewati proses transformasi yang memang membutuhkan waktu. Pada akhirnya, rekonstruksi model pembelajaran integrative berbasis tauhid adalah investasi strategis bagi masa depan pendidikan tinggi Islam dan kontribusi Muslim Indonesia terhadap peradaban global.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, A. (2026). Revitalizing the Islamic religious education curriculum in higher education. *Iqro: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Islam*. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/download/9637/5770>
- A'yun, S. Q., Musfiroh, S., & Romlah, R. (2025). Islamic education curriculum development approach in the digital era: Integration of tauhid values and contextual adaptation. *Andragogi*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/download/2564/740>
- Amin Abdullah, M. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin studi Islam kontemporer*. IB Pustaka.
- Aulia, M. H., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Integrating science and technology in Islamic education through the tawhid paradigm. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*. <https://ejournal.mc.ac.id/index.php/mauriduna/article/download/26/54>
- Baihaqi, A., Rahman, A. N., & Nurhasanah, N. (2026). Digital transformation in madrasah education. *Journal of Islamic and Interdisciplinary Research*. <https://journal.iaeiress.com/jiire/article/download/198/16>
- Baidarus, B., Fithri, R., & Aisyah, R. D. (2025). Holistic Islamic education: An implementation study of knowledge integration within the Muhammadiyah curriculum. *Journal of Educational and Language Engineering*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/download/1248/648>
- Basori, A. R., & Nugraha, M. S. (2025). Integration of pesantren curriculum and higher education. *Journal of Islamic Education*. <http://www.ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/download/516/351>
- Efendi, B., Susanto, H., & Basri, M. B. (2025). Integrating Islamic religious education for SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*.

- <https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/download/11522/4178>
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic education for environmental and social sustainability. *International Journal of Islamic Studies*.
<https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/download/601/368>
- Hidayati, I. N., & Tsania, F. I. (2025). Daarut Tauhiid's curriculum strategy in shaping Islamic student character in the era of globalization. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/7913/3134>
- Iskandar, I., & Samsuddin, S. (2025). The integrated Islamic education system in Islamic movements: A philosophical analysis. *Suffah: Journal of Islamic Education and Thought*.
<https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/suffah/article/download/416/300>
- Kurnianingsih, N., & Fauzi, W. (2025). Holistic education in the perspective of Islamic education: Integration of spiritual, intellectual, and social values. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*.
<http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/atikan/article/download/351/295>
- Mustafidin, A., Fahsin, M., & Hakim, A. (2024). Integrative curriculum innovation in responding to globalization. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/887/379>
- Noreng, M., Syahrin, A., & Prasetya, B. (2026). Tauhid-based integral education and student academic achievement. *International Journal of Islamic Studies*.
<https://immortalispub.com/IJIS/article/download/108/66>
- Prasetyowati, F., Saniya, U. M., & Fauzia, S. (2025). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/download/11670/4225>
- Sulastri, S., & Anwar, A. (2026). Islam-science integration in Indonesian integrated Islamic schools. *IJMURHICA*.
<https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/download/528/286>
- Sutiana, D., & Nugraha, M. S. (2025). Integration of Islamic values and science in Islamic primary schools: A philosophy of science approach. *Journal of Educational and Educational Research*.
<https://ojs.cesmid.org/index.php/jeerp/article/download/2/3>
- Syauqi, M. L., Ghozali, M. Y., & Khairah, R. (2025). Embedding Islamic values in higher education: Trends, practices and future research agenda. *Research Journal of Arts and Humanities*.
https://www.academia.edu/download/126235634/Jurnal_RJAH_Vol_6_No_4_2025_Embedded.pdf
- Yanuar, A. (2025). Islamic education based on tawhid: A model of integration of

- knowledge to build civilization. Jurnal Singularitas. https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/download/644/119
- Zainudin, Z., Fathoni, A., & Akwam, A. (2025). Islamic education integration in the independent curriculum: A character-building strategy for society 5.0. At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Sosial. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/download/339/236>
- Açikgenç, A. (1996). Islamic science: Towards a definition. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). Islam and secularism. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and workplan. IIIT.
- Auda, J. (2008). Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. IIIT.
- Bakar, O. (1991). Tawhid and science. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Fazlur Rahman. (1982). Islam and modernity. Chicago University Press.
- Gagné, R. M. (2005). Principles of instructional design. Wadsworth.
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. Arasy.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu. Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (1996). Religion and the order of nature. Oxford University Press.
- Sardar, Z. (2011). Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam. Oxford University Press.
- Suprayogo, I. (2009). Paradigma pengembangan keilmuan Islam. UIN Malang Press.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. ISTAC.